



Studi Etnobotani Tanaman Kelor (*Moringa oleifera*) di Desa Sumber Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang Madura

Izzatul Bahriyah¹, Ari Hayati², Hasan Zayadi³
¹²³ Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Islam Malang, Indonesia

ABSTRAK

Kelor (*Moringa oleifera* Lmk.) merupakan tumbuhan obat tradisional yang memiliki sumber nutrisi yang lengkap bagi kesehatan manusia baik dari akar, batang, daun, buah dan biji. Penelitian mengenai etnobotani tanaman kelor belum pernah dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat dan potensi tanaman kelor di Desa Sumber Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang Madura, serta mendeskripsikan populasi tanaman kelor yang ada di Desa Sumber tersebut. Penelitian ini menggunakan metode survey meliputi: studi pustaka, observasi (pengamatan) di lapangan. Untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai kelor dilakukan wawancara dengan responden kunci dan masyarakat desa Sumber menggunakan kuesioner dan wawancara. Penyebaran tanaman kelor, digunakan peta umum (Google Earth), dan GPS untuk penandaan kelor di atas peta. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya potensi tanaman kelor di desa Sumber sebagai bahan pangan 38%, ritual adat 22%, pengobatan 32%, pagar 6%, nilai ekonomi (aksesoris) 2%. Bagian organ tanaman kelor yang digunakan daun yaitu sebesar 55%, buah 21%, akar 10%, batang kelor 14%. Jumlah tanaman kelor diketahui 88 individu, persebaran bervariasi, yaitu Dusun Jemgelis 53%, Dusun Pelan 24%, Dusun Sumber 23%..

Kata kunci : Etnobotani, Potensi Kelor, *Moringa oleifera*, Persepsi Masyarakat

ABSTRACT

Moringa oleifera is a traditional medicinal plant that has complete nutrition for human health. That from its roots, stems, leaves, fruits and seeds. Research on the ethno botany of plants *Moringa* has not been done yet. The purpose of this research is to determine public perception and potential for moringa plant in Sumber village of Tambelangan district of Sampang regency of Madura island, and describe *Moringa oleifera* population. This research use a descriptive survey method that includes : study library, observation in the field. Interview with key informants (key person) and questionnaire used to know about public perception of *Moringa oleifera*, then google earth and GPS used to discover and tagging *Moringa oleifera* above map. Results of this study is showed by potential for *Moringa* plant in this site as food 38%, traditional rituals 22%, medicinal 32%, rail 6%, and the economic value (accessories) 2%. Part of the moringa organ is used such as leaves 55%, fruit 21%, root 10%, and stems 14%. *Moringa* plant is found 88 individual it has a spread varies, Jemgelis village 53%, Pelan village 24%, Sumber village 23%.

Keywords: Ethno-botany, Potential *Moringa*, *Moringa oleifera*, Public Perception

¹ Izzatul Bahriyah, Jurusan Biologi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Malang, 087859160622, E-mail: izzatulbahriyah@yahoo.co.id

² Dra. Ari Hayati, M.P, Jurusan Biologi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Unisma, Jln. Ikan Piranha No.1, 081803844667, E-mail: aridania27@yahoo.com

Tanggal Diterima 18 Agustus 2015 - Tanggal Publikasi 25 Agustus 2015



Pendahuluan

Etnobotani secara terminologi merupakan hubungan atau interaksi antara tumbuhan tertentu dengan kelompok masyarakat (Etnis). Etnobotani menjelaskan tentang pengetahuan masyarakat tradisional terhadap penggunaan tumbuhan dalam menunjang kehidupannya seperti untuk kepentingan makan, pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, budaya, bahan pewarna dan sebagainya. Kelompok masyarakat sesuai dengan karakteristik wilayah dan adat masing-masing memiliki ketergantungan terhadap tumbuhan, paling tidak untuk sumber bahan pangan[1]. Etnobotani sangat berkaitan dengan adanya kebudayaan, suku Madura merupakan kebudayaan yang ada di Indonesia. Masyarakat Madura telah menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional yang berbentuk ramuan obat seperti jamu, dan kosmetik seperti bedak. Jamu telah menjadi tradisi masyarakat Madura khususnya di kalangan keluarga yang masih berdarah biru atau keturunan kerajaan[2]. Tanaman kelor (*Moringa oleifera* Lmk.) yang diketahui memiliki banyak sekali manfaatnya mulai dari akar, batang, daun, dan buah atau biji kelor. Tradisi pengobatan Ayurveda India kuno ini menunjukkan bahwa 300 jenis penyakit dapat diobati dengan menggunakan daun kelor. Selain itu, kelor juga dimanfaatkan sebagai bahan pangan, pakan ternak. Industri tekstil, dan penjernih air[3]. Sejak dahulu, banyak sekali tumbuhan yang ditanam di pekarangan masyarakat Madura yang dapat dijadikan racikan obat. Tapi sekarang, keberadaan tumbuhan-tumbuhan sulit untuk ditemukan seiring dengan keengganan masyarakat memanfaatkannya[4]. Menyusutnya keanekaragaman hayati tumbuhan disebabkan oleh hilangnya pengetahuan pribumi dan keengganan masyarakat untuk memanfaatkan dan menanam tumbuh-tumbuhan tersebut [5]. Desa Sumber merupakan daerah yang berada di kabupaten Sampang Madura yang mayoritas penduduknya merupakan suku asli Madura. Keberadaan kelor di masyarakat etnis Madura menjaditolak ukur adanya pemanfaatan tumbuhan secara tradisional, khususnya pada tanaman kelor. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai potensi tanaman kelor yang ada di desa Sumber kecamatan Tambelangan.

Material dan Metode

Alat dan bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu : kamera digital, *Global Positioning System* (GPS), kuesioner untuk mendapatkan data persepsi Masyarakat terhadap tanaman kelor, dan alat tulis untuk menulis hasil kegiatan penelitian. Bahan yang digunakan yaitu seluruh tanaman kelor yang berada di Desa Sumber Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang Madura, beserta Masyarakat di desa tersebut sebagai responden.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode survey yang meliputi: studi pustaka, pengamatan di lapangan, wawancara menggunakan kuesioner. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggambarkan keadaan penelitian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Data yang didapatkan berupa gambar peta umum (*Google Earth*) keberadaan kelor yang ditemukan dengan survey langsung di lokasi penelitian menggunakan GPS, dan pengetahuan masyarakat tentang potensi mengenai tanaman kelor dengan melakukan wawancara secara semi struktural dengan responden menggunakan panduan kuesioner dengan melakukan wawancara dengan responden kunci (*key person*) yaitu pada tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat yang memiliki tanaman kelor sekaligus memanfaatkannya, atau masyarakat yang tidak memiliki tanaman kelor tapi masih memanfaatkannya.

Pengambilan sampel responden sebanyak 50 responden untuk mewakili semua masyarakat yang ada di desa Sumber. Penilaian jawaban responden mengacu pada skala likert, Quartil dalam Likert Summating Rating[6]. Kuesioner diukur dengan melakukan uji validitas, dan korelasi menggunakan microsoft excel 2010, dengan bertujuan untuk mengukur ketepatan setiap jawaban responden dalam kuesioner. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan antara lain hasil wawancara dengan Masyarakat mengenai macam-macam potensi tanaman kelor, penandaan tanaman kelor menggunakan GPS dan



foto dokumentasi hasil. Data sekunder yang dikumpulkan yaitu kondisi umum lokasi penelitian, dan macam- macam tumbuhan kelor yang terdapat di desa tersebut tersebut.

Hasil dan Diskusi

Desa Sumber merupakan desa yang terletak di Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang Madura. Kondisi umum dapat dijelaskan sebagai berikut: Desa Sumber terdiri dari 3 dusun (Dusun Pelan, Dusun Sumber, Dusun Jemgelis), 3 RW, dan 6 RT. Batas-batas administratif wilayah Kecamatan Tambelangan, Sebelah utara Kecamatan Banyuates, Sebelah timur Kecamatan Kedungdung, Sebelah selatan Kecamatan Jrengik, Sebelah barat Kabupaten Bangkalan. Topografi dan kontur tanah Desa Sumber secara umum merupakan dataran rendah berupa pemukiman, perkebunan, persawahan, dan perhutanan yang berada pada ketinggian 90 mdpl. Curah hujan di Kecamatan Tambelangan berkisar antara 1000-2000 mm per tahun. Luas wilayah menurut jenis tanah di Desa Sumber yaitu 131,00 Ha wilayah tanah persawahan, 894,90 Ha wilayah tanah kering, dengan luas wilayah 10,26 Km² (11,40 %). Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Sampang pada tahun 2014 jumlah penduduk Desa Sumber sebanyak 4.256 jiwa, dengan jenis kelamin laki-laki 2.043 jiwa, dan perempuan sebanyak 2.213 jiwa [7].

Hubungan masyarakat dan tanaman kelor dijelaskan dari hasil wawancara mengenai persepsi masyarakat tentang tanaman kelor. dilakukan uji skala likert atau Quartil dalam likert summing rating (LSR), diketahui nilai respon sikap responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Skor dari jawaban tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

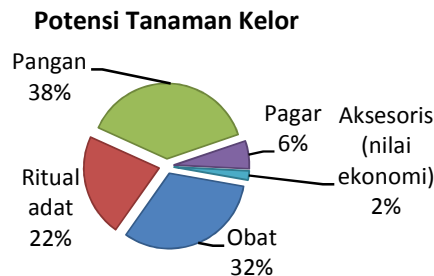
Tabel 1 : Nilai Quartil Likert Summing Rating (LSR) pada kuesioner

Nama Desa	Skor						Total Skor	Sikap
	B	A	Range	Q1	Q2	Q3		
Somber	500	2000	1500	875	1.250	1.625	1253	Positif (+)

Keterangan : (-): bersikap tidak baik (+) : bersikap baik

B : 500	Q1 : 875	Q2 : 1.250	Q3 : 1.625	A : 1500
---------	----------	------------	------------	----------

Positif



Gambar 1 : Grafik persentase potensi tanaman kelor pada 3 dusun desa Sumber

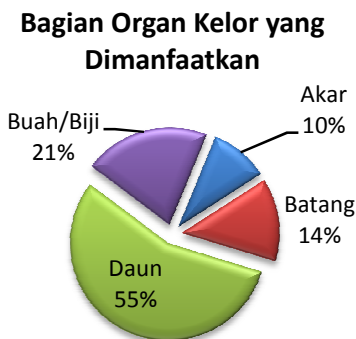
Berdasarkan skor total responden di desa Sumber, skor total berada di antara Q2 dan Q3 yang artinya bahwa responden memiliki sikap positif terhadap pertanyaan yang diajukan melalui kuesioner yang diberikan. Respon sikap responden memunculkan nilai persepsi atau tanggapan responden pada setiap pertanyaan. Analisis tersebut menunjukkan interaksi masyarakat dengan tanaman kelor berdasar penggunaan tanaman itu. Pemanfaatan tanaman kelor di desa Sumber terbagi dalam beberapa



potensi antara lain sebagai pengobatan 32%, ritual adat 22%, pangan 38%, pagar 6%, dan aksesoris 2%. Pemanfaatan tanaman kelor yang paling banyak adalah sebagai bahan pangan yaitu sebesar 38% (Gambar 1).

Tanaman kelor yang berpotensi sebagai obat tradisional di desa Sumber ditemukan sebagai obat sakit panas, sawan, batuk, sakit perut, penambah stamina, kejang-kejang, panas dalam, sakit kepala, kolesterol, gizi buruk, asam urat, kencing manis, gondok, dan tipes. Di India, kandungan nutrisi yang ada pada tanaman kelor mampu mengobati 300 jenis penyakit, salah satu diantaranya seperti yang telah ditemukan di desa Sumber [3]. Sementara itu, pemanfaatan tanaman kelor untuk ritual adat di desa Sumber, diantaranya di gunakan sebagai sesajen, penghilang pengasihian, pemandian mayat, proses melahirkan, kesurupan, dan pagut. Ritual adat tersebut dilakukan secara kondisional oleh masyarakat. Apabila warga desa Sumber ada yang melahirkan, biasanya lebih percaya terhadap dukun dari pada pergi ke rumah sakit, selain biaya persalinan yang mahal, juga karna kurangnya fasilitas kesehatan di kecamatan Tambelangan. Selain itu, terdapat ritual adat dengan istilah “penyakit Pagut” yaitu apabila seseorang sudah sembuh dari penyakitnya (penyakit apa saja), dan warga disekitarnya menjenguknya, maka penyakit tersebut akan kambuh kembali. Ritual pagut biasanya menggunakan bahan seperti kunyit, daun kelor, rumput gajah, serangga kayu, tikar rusak, dan besi yang dibakar sampai panas, semua bahan direndam kedalam air beserta besi panas, kemudian diletakkan di bawah tempat tidur orang yang terkena penyakit pagut tersebut. Masyarakat desa Sumber masih menjaga kepercayaan dari nenek moyang mereka, karena ritual tersebut dianggap mistis dan ampuh mengatasi permasalahan masyarakat. Sebanyak 38% masyarakat desa Sumber lebih mengenal tanaman kelor sebagai bahan pangan sayuran (sayur bening) dibandingkan dengan manfaat lainnya, dikarenakan tanaman kelor sangat murah, aman, dan mudah sekali ditemukan di desa Sumber. Tanaman kelor memang mudah di temukan di desa Sumber karna tanaman kelor sangat cepat pertumbuhannya dan masyarakat sering memangkas kelor kemudian hasil pangkasan tersebut ditanam kembali untuk perbanyak.

Tanaman kelor dimanfaatkan oleh masyarakat desa Sumber mulai dari akar, batang, daun, dan buah (Gambar 2). Bagian yang paling banyak digunakan masyarakat adalah daun yaitu sebesar 55% responden menggunakan daun kelor untuk keperluan pengobatan, pangan, dan ritual adat. Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan akar (10%) untuk pengobatan seperti obat gondok, kolesterol, batuk dan panas, asam urat, kencing manis, dan sawan, sedangkan batang kelor (14%) digunakan sebagai pangan ternak, obat sakit perut, batuk, dan panas, pembersih batu akik dan hewan mengamuk. Untuk buah (21%) biasanya hanya digunakan sebagai sayur bening, dan bijinya yang sudah kering untuk mengobati sakit perut. namun, akar batangan dan buah tersebut tidak begitu intensif digunakan, dikarenakan masyarakat hanya menggunakannya untuk keperluan pengobatan dan pagar yang disesuaikan dengan kebutuhan saja.



Gambar 2 : Grafik persentase bagian organ kelor yang dimanfaatkan

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden di desa Sumber, didapatkan data hasil sumber pengetahuan responden yang memanfaatkan tanaman kelor. Gambar 3 tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa Sumber memperoleh informasi dari nenek moyang mereka sebanyak 70% mengenai pengobatan tradisional, bahan pangan dan ritual adat, dari dukun 28%, dan dari pedagang hanya 2%. Dari persentase tersebut membuktikan bahwa masyarakat desa Sumber memanfaatkan tanaman kelor berdasarkan kepercayaan dari pengalaman nenek moyang mereka dan dukun di daerah mereka.

Sumber Pengetahuan Responden



Gambar 3 : Grafik persentase sumber pengetahuan responden terhadap pemanfaatan kelor

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, tingkat penyebaran tanaman kelor di desa Sumber tercatat jumlah keseluruhan tanaman kelor sebanyak 88 individu, dengan jumlah masing-masing dusun yaitu dusun Pelan sebanyak 21 (24%) individu, dusun Sumber sebanyak 20 (23%) individu, dan dusun Jemgelis sebanyak 47 (53%) individu. Berdasarkan morfologi tanaman kelor yang ditemukan di desa tersebut, membuktikan adanya pemeliharaan masyarakat desa Sumber seperti yang terlihat pada Gambar 4



Gambar 4 : Morfologi tanaman kelor yang ditemukan di Desa Sumber. (Dok. Pribadi, 2015)
A : Pohon kelor; B : Daun kelor; C : Bunga kelor; D : Buah kelor

Penandaan lokasi tanaman kelor yang ditanam oleh masyarakat desa Sumber kecamatan Tambelangan menggunakan GPS dan di proyeksikan kedalam peta desa Sumber. Peta desa Sumber di peroleh dari google earth, kemudian cara memasukkan data dari GPS. Adapun hasil peta lokasi tanaman kelor di desa Sumber dapat di lihat pada Gambar 5. Pada dusun Jemgelis terdapat 47 individu kelor, dengan titik kerapatan yang bervariasi, yaitu pada titik pertama memasuki dusun Jemgelis, ditemukan kelor pada tepi jalan (di sebelah barat) perbatasan antara dusun Jemgelis dengan Kecamatan Tambelangan, kemudian pada lokasi selanjutnya terdapat perumahan, tetapi yang memiliki tanaman kelor hanya beberapa rumah saja, hal ini dikarenakan masyarakat tersebut tidak menanam tanaman kelor, dan tetap memanfaatkannya dengan meminta bagian kelor yang diinginkan pada tetangga yang memiliki tanaman kelor tersebut. Tanaman kelor terlihat menumpuk pada lokasi

timur utara, disebabkan karena banyaknya pemukiman di daerah tersebut dan banyaknya rumah-rumah yang memiliki tanaman kelor, sedangkan pada titik koordinat yang terlihat jauh dari kelor lainnya, dikarenakan terdapat pada perkebunan dan tepi jalan, seperti ditunjukkan pada Gambar 6.



Keterangan :  : Garis rute perjalanan penandaan kelor
 : Titik koordinat penandaan kelor

Gambar 5 : Penyebaran tanaman kelor di Dusun Jemgelis (Google Earth, 2015).



Keterangan :  : Garis rute perjalanan penandaan kelor
 : Titik koordinat penandaan kelor

Gambar 6 : Penyebaran tanaman kelor di Dusun Sumber (Google Earth, 2015)



Keterangan :  : Garis rute perjalanan penandaan kelor
 : Titik koordinat penandaan kelor

Gambar 7 : Penyebaran tanaman kelor di Dusun Pelan (Google Earth, 2015).



Pada dusun Sumber terdapat 20 individu tanaman kelor, dengan kerapatan yang sangat jauh. Dusun Sumber paling sedikit menanam tanaman kelor dibandingkan dengan kedua dusun lainnya, hal tersebut dikarenakan, masyarakat tersebut hanya menanam tanaman kelor di pekarangan rumahnya saja, sedangkan di persawahan, perkebunan, dan tepi jalan tidak terdapat tanaman kelor.

Pada lokasi penyebaran tanaman kelor di dusun Pelan, terdapat 1 pemukiman yang di dikelilingi oleh persawahan, di dusun tersebut terdapat 21 individu kelor dengan kerapatan yang jauh. Hal tersebut dikarenakan masyarakat dusun pelan tidak begitu memiliki keinginan untuk membudidayakan tanaman kelor, masyarakat hanya memanfaatkannya sewaktu-waktu ketika membutuhkan tanaman kelor tersebut sebagai keperluan yang tidak setiap hari dibutuhkan.

Kesimpulan

Terdapat interaksi antara masyarakat desa Sumber dengan tumbuhan kelor, diantaranya berpotensi sebagai sebagai penghasil pangan seperti sayur bening dan pakan ternak. Sebagai obat tradisional meliputi obat sakit panas, sawan, batuk, sakit perut, penambah stamina, kejang-kejang, panas dalam, sakit kepala, kolesterol, gizi buruk, asam urat, kencing manis, gondok, dan tipes. Sebagai ritual adat meliputi nadzar, penghilang pengasihian, pemandian mayat, proses melahirkan, kesurupan, dan pagut. Selain itu, tanaman pagar untuk pembatas rumah, dan nilai ekonomi untuk pengkilat batu akik (Perhiasan). Pemanfaatan kelor tertinggi adalah untuk pangan.

Bagian organ tanaman kelor yang paling banyak digunakan oleh masyarakat desa Sumber yaitu daun, buah, akar, dan batang kelor. Sumber pengetahuan masyarakat desa Sumber berasal dari nenek moyang (orang tua), dukun, dan pedagang. Jumlah tanaman kelor diketahui berjumlah 88 individu, dengan persebaran yang bervariasi, pada setiap dusun, yaitu Dusun Jemgelis 53%, Dusun Pelan 24%, dan Dusun Sumber 23%.

Daftar Pustaka

- [1] Suryadarma. 2008. *Diktat Kuliah Etnobotani*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- [2] Yuniar, A. 2012. *Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Suku Madura Di Sekitar Pesisir Pantai Besuki Situbondo (Skripsi)*. Universitas Jember. Jember.
- [3] Krisnadi AD. 2012. *Kelor Super Nutrisi. Blera (ID): Pusat Informasi dan Pengembangan Tanaman Kelor Indonesia*. Lembaga Swadaya Masyarakat Media Peduli Lingkungan (LSM-MEPELING). Kunduran. Yogyakarta.
- [4] Rifa'i, M.A. (2000). *Pingit, Pijet dan Pepahit: Peran Tumbuhan dalam Kosmetik Tradisional Indonesia seperti Dicerminakan di Daerah Madura*.
- [5] Purwanti, U. 2001. *Pengembangan Tumbuhan Obat Berbasis Masyarakat di Pulau Madura*. Program Warta KEHATI Edisi Januari 2001.
- [6] Atmojo. 2004. *Modul XIV teknik analisis dan interpretasi data*. FIKOM. Universitas Maercuburana. Jakarta
- [7] Bulkini, A. 2014. *Tambelangan dalam Angka 2014*. BPSKS (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang). Sampang.